

GEREJA TUA LENGKO AJANG

Simbol Perpaduan Budaya dan Iman di Manggarai

Oleh: Afrianus Juang

Di lembah Lengko Ajang, Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur, berdiri kokoh sebuah gereja tua yang menjadi saksi bisu sejarah perkembangan Gereja Katolik di wilayah Manggarai. Gereja tua Lengko Ajang dibangun pada tahun 1927-1931 oleh Pater Wilhelmus Janssen, SVD (*pastor paroki 1927-1950-an*).

Bangunan gereja ini merupakan salah satu bangunan gereja tertua di Manggarai yang memadukan budaya lokal dengan arsitektur Barat yaitu neo-gotik, gaya arsitektur khas Eropa dan Mbaru Gendang, rumah adat Manggarai. Lima candi menghiasi atap gereja, dengan satu candi besar di tengah, berdiri di atas bangunan gereja berbentuk bundar, dan tiang penyanggah pada candi utama yang tersusun menyerupai jaring laba-laba. Bentuk bulat melambangkan kesatuan, keadilan dan kekuatan masyarakat Manggarai pada umumnya. Unsur budaya setempat tersebut oleh sang arsitek dipadukan dengan gaya arsitek Eropa kala itu.

Hal menarik lainnya adalah bentuk susunan kayu yang menyerupai jaring laba-laba pada candi utama. Bentuk jaring laba-laba adalah model pembagian tanah secara adat



Potret gereja di masa sekarang

di wilayah Manggarai. Pembagian tanah model jaring laba-laba (*lodok lingko*) di Manggarai adalah sistem pembagian lahan sawah komunal yang melambangkan keadilan, kebersamaan, dan kekerabatan melalui pembagian yang setara dari satu titik pusat (*lodok*) ke bagian luar yang semakin melebar. Nilai ini, rupanya diadopsi oleh arsitek melalui simbol jaring laba-laba pada candi utama untuk

melambangkan kedudukan, keadilan dan kekerabatan yang sama bagi semua umat paroki Sta. Theresia Lengko Ajang.

Gereja Tua Lengko Ajang masih berdiri kokoh, meskipun dinding-dindingnya telah rapuh, atapnya berkarat, dan lantainya retak di sana-sini. Namun, keindahan dan keunikan arsitektur gereja ini tetap memikat hati setiap orang yang melihatnya.

Gereja tua ini, sudah tidak digunakan. Sekitar 150 meter dari gereja tua ini telah dibangun gereja baru. Langkah ini diambil keuskupan setempat untuk melestarikan gereja ini, sehingga keindahan dan keunikan arsitektur gereja dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Kini, Gereja Tua Lengko Ajang menjadi salah satu destinasi wisata religi di Manggarai, yang menarik wisatawan dari berbagai daerah. Letaknya terpisah dari pemukiman warga sehingga suasana tenang dan nyaman.

Gereja Tua Lengko Ajang adalah simbol perpaduan budaya dan iman. Pater Wilhelmus Janssen, SVD, telah berhasil menggabungkan nilai-nilai lokal dengan ajaran Katolik, sehingga gereja ini menjadi tempat yang nyaman bagi umat Katolik di Paroki Sta. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus Lengko Ajang untuk beribadah dan mengembangkan iman mereka. Perjalanan iman umat menyatu dengan keberadaan bangunan tua ini. Perayaan-perayaan besar, ibadah dan perayaan ekaristi telah terjadi di dalam gereja tua ini, entah berapa banyaknya.

Gereja tua Lengko Ajang adalah bukti nyata bahwa budaya dan iman dapat bersatu dalam harmoni, simbol perpaduan budaya dan iman di Manggarai, dan menjadi inspirasi untuk terus melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai lokal.



Potret di awal-awal setelah pembangunan



Potret bagian dalam candi utama